

Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Alam Seroja Sebagai Bentuk Resiliensi

Yosefina Itu¹, Viktoria Dalima², Nikolaus Bate³

(1,3) Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) St. Ursula

(2) Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) St. Ursula

✉ Corresponding author

yosefinaitu1972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemulihan ekonomi pasca bencana alam seroja tahun 2021. Teori yang digunakan yaitu teori Bottom Up dengan menggunakan tiga indikator. 1). Metode kerja pasca bencana alam seroja. 2) Pola hidup pasca bencana alam seroja. 3) Manajemen keuangan/ekonomi pasca bencana alam seroja. Untuk mengolah data analisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif guna menggambarkan peristiwa yang dialami di lapangan dan peneliti mendapatkan informasi dan data yang akurat dari narasumber dengan memakai teknik dokumentasi dan wawancara. Hasil riset memaparkan bahwasanya dalam strategi pemulihan ekonomi masyarakat Desa Were II dengan bekerja sebagai, buruh tani, buruh bangunan, mengiris moke, usaha kue, melakukan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga. Kegiatan mereka lakukan ini bertujuan agar bisa mencukupi keperluan hidup mereka sehari-hari guna menambah penghasilan mereka. Perubahan pola hidup pasca bencana alam seroja, pola hidup masyarakat dapat diartikan dengan perubahan sosial karena masyarakat mengalami kesulitan dan mulai berpikir maju. Pola hidup tersusun atas kebiasaan yang dipakai guna mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Perubahan gaya hidup tersebut ialah masyarakat Desa Were II kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan anak sekolah makan dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka harus meminjam uang di beberapa koperasi harian, tetangga sekitar dan ada juga yang harus menggadaikan BPKB motor ke pegadaian dalam jangka waktu yang lama. Dalam strategi pemulihan ekonomi adanya cara pengelolaan uang untuk kelangsungan hidup masyarakat. Seperti dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat harus lebih berhemat dan harus mengatur uang tersebut sebaik mungkin dalam hal pengeluaran masyarakat harus mendahulukan hal yang lebih penting dalam mencukupi keperluan hidup sehari-hari sebagaimana membeli minyak, beras, serta kebutuhan anak sekolah.

Kata Kunci: *Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca, Bencana Alam Seroja, Resiliensi Komunitas*

Abstract

This study aims to analyze the economic recovery strategy after the seroja natural disaster in 2021. The theory used is the Bottom Up theory using three indicators. 1). Working methods after the seroja natural disaster. 2) The pattern of life after the seroja natural disaster. 3) Financial/economic management after the seroja natural. To process the data analysis of this research, the research uses a qualitative approach to describe the phenomena that occur in the field and the research obtains accurate information and data from sources using interviews and documentation techniques. The results showed that in economic recovery strategy of the people of Were II Village by working as farm labourers, construction labourers, slicing moke, cake business, doing work as household assistants. The activities they do aim to be able to meet their daily needs and to increase their income. Changes in lifestyle after the seroja natural disaster, people's lifestyles can be interpreted by social changes because people experience difficulties and start to think forward. The pattern of life that is carried out is in the form of habits to earn a living in meeting the needs of his family's life in everyday life. The change in lifestyle in question is that the people of Were II Village have difficulty meeting their daily needs such as the need for school children to eat and others. To meet these needs they have to borrow money from several cooperatives daily, weekly, neighbors and some have to pawn BPKB motorbikes to pawnshops for a long time. In the economic recovery strategy, there is a way of managing money for the survival of the community. For example, in meeting their daily needs, people have to be more economical and have to manage this money as well as possible, in terms of spending, people have to prioritize things that are more important in meeting their daily needs, such as buying rice, oil and school childrens needs. As a contribution of researchers to the village government of Were II, researchers leave several suggestions and recommendations for the government to provide support

for disasters emergency handling operations at the village level in accordance with the conditions or needs for handling natural disaster emergencies. Providing rapid support for the basic needs of farming communities affected by disasters.

Keywords: *Post Seroja Natural Disasters, Economic Recovery, Natural Strategy, Resiliency.*

PENDAHULUAN

Bencana alam ialah fenomena alam yang mempunyai efek besar terhadap kemanusiaan. Bencana alam menimbulkan korban jiwa dan kerusakan fisik. Selain itu, bencana alam juga berdampak pada perekonomian khalayak umum. Bencana bisa menyebabkan kerusakan pada perekonomian dengan menjadikan sarana prasarana hancur, wabah penyakit, mengganggu jaringan komunikasi, serta kegagalan panen. Bencana alam yang menimbulkan kerusakan harta benda secara langsung atau memakan korban jiwa bisa mengakibatkan menurunnya kinerja perekonomian daerah (Isa, 2016).

Mengingat Indonesia ialah negara kepulauan yang terletak diantara 2 samudera, bencana alam sering terjadi. Keadaan itu membuat Indonesia menjadi negara rawan bencana (Anies, 2017:31). Satu diantara bencana yang seringkali dialami di Indonesia ialah siklon tropis. Ketika siklon tropis terbentuk di laut, bisa menimbulkan hujan lebat, gelombang tinggi, serta angin kencang yang dapat membuat kapal tenggelam. Di darat, angin kencang bisa menghancurkan dan merusak bangunan, jembatan, serta tumbuhan dan benda lainnya.

Badai seroja ialah satu diantara bencana alam yang dialami di Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur. Badai tersebut ialah siklon tropis seroja yang mulanya diketahui di Sub-Laut barat daya Pulau Timor. Kehadiran siklon tropis seroja berpotensi membawa hujan deras ke daerah NTT dan sekelilingnya. Siklon tropis ialah badai kuat yang dihasilkan di atas lautan dengan suhu permukaan air hangat. Radius badai ini umumnya 150-200 km. Siklon tropis umumnya dihasilkan di wilayah lautan yang luas, dan suhu permukaan laut biasanya di atas 26,5°Celsius (<https://.detik.com/science/d-5524979/apa-itu-siklon-tropis-seroja>).

Siklon tropis seroja yang dialami di daerah NTT pada tahun 2021 ialah bencana alam yang paling berdampak. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) mengumumkan 15.500 hektar lahan pertanian yang menyebar di 18 dari 23 kabupaten/kota NTT rusak dan berisiko puso serta gagal panen. 52.730 rumah serta sejumlah infrastruktur dan sarana umum rusak.

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/siklon_seroja)

Satu diantara kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdampak bencana badai seroja yaitu Kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada tersusun atas 12 Kecamatan, 16 Kelurahan, dan 135 Desa (<http://id.m.wikipedia.org/wiki>). Lokasi yang terdampak bencana badai seroja yaitu seluruh wilayah kabupaten Ngada. Termaksud di wilayah Desa Were II. Berdasarkan data penduduk Desa Were II yang terdampak bencana alam badai seroja berjumlah 230 KK. Mengingat mayoritas masyarakat Desa Were II adalah petani, maka boleh dikatakan bahwa kondisi komoditi saat ini di desa Were II sangat berdampak bagi kehidupan khalayak umum. Sehingga, komoditi menjadi andalan masyarakat Desa Were II dalam memperkuat perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Komoditi yang tersedia di Desa Were II adalah cengkeh, kakao dan kemiri karena sesuai dengan iklim dan struktur tanah. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Were II. Karena tanaman tersebut merupakan sektor perkebunan yang sangat menunjang pendapatan para petani di desa tersebut. Namun dengan terjadinya bencana alam seroja mengakibatkan kerusakan total pada lahan pertanian masyarakat Desa Were II. Kerusakan total yang dimaksud yaitu hampir 90% tanaman cengkeh, kakao, kemiri masyarakat Desa Were II tumbang, patah dan menyebabkan masyarakat Desa Were II kehilangan pendapatan. Ini ialah bencana luar biasa serta menimpa daerah yang begitu cukup luas dan berefek terhadap hampir semua lini kebutuhan publik. Kerusakan lahan menjadikan petani di Desa Were II kehilangan mata pencahariannya hingga menimbulkan rendahnya pertumbuhan ekonomi masyarakat, yang membuat masyarakat lebih sulit untuk meningkatkan pendapatan dan menstabilkan perekonomian. Hal ini tentunya berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat petani terutama mereka yang berpenghasilan rendah (Data bencana Desa Were II Maret 2023).

Untuk dapat mengubah kehidupan masyarakat untuk kembali pada situasi normal sesudah bencana yang terjadi ada berbagai model atau pendekatan salah satunya adalah model pengelolaan berbasis masyarakat (*Community Based Management*). Model pengelolaan berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam pengelolaan SDA (sumber daya alam) yang melibatkan kontribusi aktif penduduk lokal pada penentuan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan (Berkes, F., George, P.J., Preston, R.J., Carpenter, S.R., & Hughes, T.P., 2007).

Pemberdayaan masyarakat ditekankan pada model akses yang mempertimbangkan factor ekologi, social dan ekonomi serta kebutuhan lokal. Penggunaan model pengelolaan berbasis masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal di wilayah

peisir Kaburea dalam pengelolaan dan perlindungan hutan mangrove. Model pengelolaan berbasis masyarakat bukan berarti mengabaikan peran negara, perguruan tinggi, dan LSM. Pemerintah mendukung pengelolaan melalui peraturan dan dukungan pendanaan pembangunan, sedangkan perguruan tinggi membantu kelompok masyarakat dengan pengabdian masyarakat dan LSM membantu pengelolaan mangrove dengan berbagai program pemberdayaan. Kerja sama berbagai komponen di atas menciptakan perubahan yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sekitar. (Toulwala, R. B., Botha, P. M., & Itu, Y. 2024). Hal ini berarti ada kolaborasi antara berbagai pihak pada penyelesaian permasalahan yang dialami oleh khalayak umum agar dapat hidup sejahtera melalui pemberdayaan ekonomi.

Lokasi Penelitian



Gambar satelit Dan Jarak Tempuh Lokasi Penelitian Desa Were II, Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada
Sumber Google Maps

Berdasarkan pengamatan yang dilihat, mengacu pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik guna memahami keberlanjutan riset perihal “Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Alam Seroja Sebagai Bentuk Resiliensi Pada Masyarakat Desa Were II, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada”.

METODE PENELITIAN

Riset berikut memakai metode studi kualitatif. Creswell (2008) mendefinisikannya menjadi sebuah penyelidikan atau pendekatan guna memahami dan mengeksplorasi sebuah fenomena sentral. Guna memahami gejala inti ini, menurut Creswell yang dikutip oleh Raco (2010: 7), penulis harus melibatkan subjek riset dengan memberi pertanyaan general. Untuk pendekatan deskriptif yakni riset penelitian yang berbentuk gambar dan kata-kata, data yang dimaksud disini ialah transkrip interview, catatan data lapangan, dsb. Data riset tersebut dijelaskan oleh peneliti. Dengan menggunakan studi kualitatif deskriptif, maka penulis akan melakukan pendekatan dengan metode wawancara sehingga dapat memahami dan mengetahui strategi pemulihan ekonomi pasca bencana alam seroja pada masyarakat Desa Were II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Bottom Up Robert Chambers

Menurut Robert Chamber, 1995 Bottom-Up (pembangunan dari bawah) memberi peluang pada khalayak umum agar terlibat dalam pembangunan dengan menitikberatkan pada partisipasi masyarakat. Asumsinya bahwa publik mempunyai kecakapan dalam menggambarkan permasalahan, cara terbaik yang cocok atau kebutuhan dengan keadaan mereka. Hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan.

Robert Chambers kemudian memperkenalkan dua pendekatan untuk pembangunan yang bersifat bottom-up ini yaitu PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

1. RRA (*Rapid Rural Appraisal*).

Pendekatan RRA bisa dimaknai menjadi model penilaian atau partisipasi pedesaan yang sesuai. Robert Chambers mencermati RRA sebagai serangkaian pendekatan yang menunjang penduduk desa guna terlibat dalam mengkaji dan memperluas pengetahuannya tentang kehidupan dan situasi sehingga mereka bisa merencanakan dan mengambil tindakan. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan, masyarakat bisa menyadari potensi dirinya dan berani mengambil tindakan guna mengoptimalkan mutu hidupnya. Hingga nantinya bisa terjadi perubahan sosial yang bermanfaat untuk pembangunan ekonomi.

Perubahan sosial tersebut ialah perubahan cara hidup khalayak umum, baik dikarenakan dampak dari dalam khalayak itu sendiri ataupun dari luar. Perubahan yang diharapkan ialah perubahan ke arah yang lebih baik yang dijalankan oleh khalayak itu sendiri lewat tahapan pembelajaran dan penyadaran.

2. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA ialah sebuah pendekatan guna mengkaji keadaan pedesaan, melalui dan dengan penduduk desa. Yang bermakna, ini ialah pendekatan kelompok yang memungkinkan penduduk desa bertukar, mengoptimalkan, merencanakan, menganalisis, serta bertindak berdasarkan pemahaman perihal kehidupan dan keadaan desa (Chambers, 1996).

Peneliti menggunakan *Teori Bottom Up* menurut Robert Chambers untuk menganalisis strategi pemulihan ekonomi yang dilakukan masyarakat Desa Were II guna memenuhi kebutuhan ekonomi dan membangun paradigma baru yang lebih baik dalam waktu jangka panjang. Seperti yang kita ketahui bahwa kejadian ini banyak menimbulkan kerugian, yang dirasakan karena sebagian besar petani di Desa Were II kehilangan pendapatan akibat dari bencana alam seroja. Untuk mengatasi masalah ini tentu saja ada banyak upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pemaparan Data

Peneliti memaparkan dan menganalisis hasil-hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi pemulihan ekonomi pasca bencana alam pada masyarakat desa Were II. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan strategi yang dijalankan oleh narasumber agar dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka berdasarkan premis dari *Teori Bottom Up* Robert Chambers.

Data Wawancara Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Alam Seroja Pada Masyarakat

Manusia diciptakan sebagai makhluk cerdas dan sosial, selalu berupaya mencari solusi atas masalah yang ada. Pada keadaan ekonomi yang buruk, agar dapat bertahan hidup, solusi atau strategi internal (strategi yang dijalankan secara individu dalam kerangka keluarga) atau eksternal (strategi yang dijalankan di luar jangkauan keluarga dan berhubungan langsung dengan publik) dijalankan dalam satu cara dari dua bentuk. Mereka menjalankan ini untuk bertahan hidup. Strategi ialah suatu cara hidup untuk menghadapi permasalahan supaya bisa dilaksanakan secara tepat dan baik. Berikut akan dijelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan *Teori Bottom Up* Robert Chamber.

a. Metode Kerja Pasca Bencana Alam

Metode kerja ialah teknik proses kerja guna membenahi sistem kerja untuk publik yang ingin mengoptimalkan perekonomiannya. Tahapan menganalisis pekerjaan dan membenahi cara kerja dijalankan guna mengoptimalkan produktivitas kerja. Analisis dijalankan dengan menggambarkan metode yang ada kini dan mendesain serta mengimplementasikan cara kerja yang lebih efisien dan efektif, guna tujuan akhir untuk mengurangi waktu penyelesaian (Alwajid, 2019).

Berkaitan dengan metode kerja pasca bencana alam seroja, maka peneliti melakukan penyaringan data dari hasil wawancara dari beberapa narasumber yaitu

Hasil wawancara dengan ibu Ernesta Wea (62 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan:

"Untuk membantu penghasilan kami setiap hari, saya berdagang menjual sayur hasil tanam saya. Jenis sayuran yang saya jual adalah sayur sawi. Selain menjual ke pasar saya juga menjualnya di kampung hasilnya bisa tambah-tambah untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari. Penghasilan yang saya dapatkan dari berdagang sayur perharinya saya bisa dapatkan sebesar Rp. 50.000. Akan tetapi penghasilan yang kami peroleh dari penjualan sayur tidak sebanding dengan harga penjualan hasil komoditi seperti cengkeh, kemiri dan pala. Lahan yang kami gunakan untuk menanam sayur tersebut kami alihfungsikan dari lahan perkebunan jangka panjang yang diluluhlantahkan oleh badai seroja.

Berikut juga disampaikan oleh Bapak Hubertus Mudha (33 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan bahwa:

"Untuk mendapatkan uang saya bekerja sebagai buruh tani dengan sistem per jam, harian dan borongan. Kalau untuk sistem per jam itu satu jam Rp.10.000 per harinya Rp. 50.000, dan borongan itu tergantung dari luas lahan yang mau dikerjakan. Misalnya kami bekerja 6 jam maka

penghasilan yang saya dapatkan itu Rp. 60.000. Tentunya penghasilan yang saya dapat sebelum dan sesudah seroja tidak sama karena penghasilan dari pekerjaan sebagai buruh tani tidak sebanding dengan penghasilan dari penjualan cengkeh, pala dan kemiri. Itupun saya tidak melakukannya setiap hari karena masih ada hewan ternak yang harus saya urus. Mungkin satu minggu satu kali begitu. Setelah badai seroja saya menanam kembali tanaman umur panjang yang di bagi oleh pemerintah desa (anakan pala dan fanili) dilahan perkebunan yang sama.

Hal yang sama juga di katakana oleh Ibu Maria Citra Nona Wati (42 tahun) pada tanggal 29 April 2023 mengatakan bahwa:

“Untuk bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari saya berdagang menjual kue keliling kampung dari jam 5.30-7,00, selain itu saya juga bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan yang saya peroleh dari penjualn kue Rp. 30.000/hari sedangkan penghasilan dari buruh tani sebesar Rp.50.000/hari. Itupun saya tidak melakukannya setiap hari karena ada tanaman umur pendek seperti tomat, Lombok dan bawang merah yang harus saya rawat. Karena tanaman ini juga membantu untuk pemenuhan kebutuhan hidup kami sehari-hari.

Hal yang lain juga di katan oleh Ibu Agustina Soi (53 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai ART untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari apalagi saya ini seorang single parent, tentunya tidak mudah bagi saya untuk menafkai ke-6 anak saya. Gaji yang saya peroleh sebulan Rp. 1.000.000 itupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dulu sebelum seroja kami mengandalkan hasil kebun seperti cengkeh, pala dan kemiri, namun setelah seroja penghasilan kami menurun drastis. Dilihat dari adanya pekerjaan yang harus saya lakukan setiap hari (ART), maka dilahan perkebunan saya menanam kembali tanaman umur panjang yang dibagi oleh pemerintah. Karena tanaman tersebut tidak dibutuhkan perawatan setiap hari.

Pernyataan yang lain juga dikatakan oleh Bapak Hermanus Gara (50 tahun) pada tanggal 28 April 2023 mengatakan bahwa:

“Sejauh ini saya tidak memiliki pekerjaan tetap setelah seroja, saya mengalihfungsikan lahan perkebunan menjadi lahan pertanian dengan menanam jagung dan umbi-umbian untuk di konsumsi dan juga kami menjualnya ke pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu saya mengiris moke untuk menambah penghasilan kami. Untuk penjualan moke perharinya Rp.20.000.

Menurut pernyataan dari Bapak Petrus Rongo (60 tahun) pada tanggal 2 Mei 2023 menyatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bekerja sebagai buruh bangunan tentunya tidak dilakukan setiap hari karena penyakit saya yang kadang kambuh. Dan upah yang diperoleh dari buruh bangunan perharinya sebesar Rp. 100.000. untuk pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari saya menanam tanaman jagung dan padi ladang kami (sawah tada hujan).

b. Perubahan Pola Hidup Pasca Bencana Alam Seroja

Pada dasarnya semua manusia di muka bumi ini pasti merasakan perubahan dalam kehidupannya. Adanya perubahan tersebut bisa dicermati dengan mengamati penduduk pada suatu waktu tertentu dan membandingkannya dengan kondisi penduduk pada masa lalu. Perubahan yang dialami pada masyarakat menurut hakikatnya ialah tahapan yang berkesinambungan, maknanya dalam prakteknya tiap penduduk mengalami perubahan (Burhan Bungin, 2009). Perubahan sosial yang dialami dapat bersifat lebih baik, buruk, ataupun lebih buruk (Taufik Rahman: 2000).

Aspek penyebab perubahan sosial pada khalayak umum ialah perubahan aspek alam yang ada disekitar masyarakat. Alam memegang peran krusial dalam hidup manusia. Alam menyediakan tumbuh-tumbuhan, makanan, sandang, papan, serta sebagai sumber kecantikan dan kesehatan.

Berkaitan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ernesta Wea (62 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan:

“Setelah terjadinya bencana alam seroja, kami banyak mengalami kesulitan untuk makan pagi dan siang kami harus memasak umbi-umbian, karena untuk beli beras saja susah, kadang kami harus bon dulu di kios. Untuk kebutuhan anak sekolah, saya harus meminjam uang tetangga dan hutang di beberapa koperasi harian.

Berikut juga disampaikan oleh Bapak Hubertus Mudha (33 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan bahwa:

“Ada perubahan, dulu sebelum terjadinya bencana alam seroja beli beras, ikan hampir setiap hari tanpa adanya kesulitan. Namun setelah bencana alam seroja hidup kami sangat susah, beli ikan satu minggu satu kali, terus saya harus pinjam uang kiri-kanan untuk bayar hutang, dan juga membiayai ke-4 anak saya yang masih sekolah.

Hal yang sama juga di katakan oleh Ibu Maria Citra Nona Wati (42 tahun) pada tanggal 29 April 2023 mengatakan bahwa:

“Ada perubahan gaya hidup beli pakaian seragam anak saja susah, namun ada tetangga yang rela memberikan pakaian seragam anaknya yang sudah tamat di bangku SMA. Dulu hidup kami tidak begini, semua keinginan anak saya penuhi. Namun hidup kami sangat mengalami kesulitan ketika terjadinya bencana alam seroja, untuk memenuhi kebutuhan hidup saya harus berhutang di beberapa koperasi mingguan.

Hal yang lain juga di katakan oleh Ibu Agustina Soi (53 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan bahwa:

“Sebelum terjadinya bencana alam seroja ada pemasukan setiap hari, namun setelah terjadinya bencana alam seroja tidak ada pemasukan, anak sekolah minta uang saya jarang kasih karena kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti makan minum setiap hari. Untuk mengatasi kesulitan saya harus mengadaikan BPKB motor ke pegadaian dalam jangka waktu setahun guna untuk biaya anak sekolah

Menurut pernyataan bapak Petrus Rongo (60 tahun) pada tanggal 2 Mei 2023 menyatakan bahwa:

“Pola hidup yang saya jalani sesudah seroja sangat berbeda dalam hal ini adanya perubahan yang terjadi seperti sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup dan saya mengalami kesulitan dalam membiayai anak sekolah mengakibatkan anak saya tidak bisa meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Guna mengatasi kesulitan tersebut saya bekerja sebagai buruh bangunan dan untungnya saya mendapatkan bantuan seroja sebesar Rp.25.000.000.00

c. **Manajemen Keuangan Pasca Bencana Alam Seroja**

Pengelolaan keuangan keluarga sangat krusial dalam mengoptimalkan kemakmuran perekonomian keluarga, baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, menabung untuk masa depan, ataupun mengembangkan bisnis. Rendahnya dan tidak stabilnya pendapatan petani secara tidak langsung menyebabkan permasalahan pada keuangan rumah tangga. Tentu saja, ketika petani tidak panen, permasalahan mereka makin bertambah. Hal ini mendorong petani untuk menyiapkan kebutuhan saat ini dan masa depan (<http://digilib.uinkhas.ac.id> dikases pada Selasa, 6 Juni-2023).

Menurut pernyataan dari Ibu Ernesta Wea (62 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan:

“Penghasilan yang di peroleh dari penjualan sayur sawi pasca bencana alam seroja, saya harus mengatur uang itu sebaik mungkin terutama dalam hal pengeluaran harus mendahulukan hal yang penting misalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli beras, minyak, garam dan kebutuhan anak sekolah.

Hal yang lain juga dikatakan oleh Bapak Hermanus Gara (50 tahun) pada tanggal 28 April 2023 mengatakan bahwa:

“Sebagian penghasilan yang saya dapat disimpan untuk arisan pendidikan karena sebelum seroja kami sudah duluan mengikuti arisan pendidikan sehingga mau tidak mau kami harus tetap mengikuti arisan pendidikan tersebut. Selain itu saya harus membiayai anak saya yang masih sekolah.

Pernyataan yang lain juga dikatakan oleh Bapak Hubertus Mudha (33 tahun) pada tanggal 27 April 2023 mengatakan bahwa:

“Saya bekerja hanya dihabiskan untuk makan, dan biaya anak sekolah. Untuk menambah pendapatan kami dan kemudian digunakan untuk keperluan lainnya kami merawat hewan ternak sebagai aset dan tabungan kami dimasa mendatang, dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari.

Metode Kerja Pasca Bencana Alam

Metode kerja ialah teknik proses kerja guna membenahi sistem kerja untuk publik yang ingin mengoptimalkan perekonomiannya. Tahapan menganalisis pekerjaan dan membenahi cara kerja dijalankan guna mengoptimalkan produktivitas kerja. Analisis dijalankan dengan menggambarkan metode yang ada saat ini dan mendesain serta mengimplementasikan cara kerja yang lebih efisien dan efektif, guna tujuan akhir mengurangi waktu penyelesaian (Alwajid, 2019).

Ini ialah serangkaian pendekatan yang menunjang penduduk pedesaan guna terlibat dalam peningkatan pengetahuan dan refleksi tentang kehidupan dan kondisi mereka, dan guna memungkinkan mereka merencanakan dan mengatur langkah-langkah untuk menjalankan hal tersebut. Hal ini relevan dalam konteks teori bottom-up Chambers.

Teori tersebut jika disinkronkan dengan kondisi real yang terjadi pada masyarakat Were II sangat terlihat relevan, relevansi tersebut dapat dilihat dari apa yang dirasakan oleh masyarakat petani. Dalam hal ini setelah terjadinya bencana alam seroja masyarakat desa Were II memilih untuk bekerja sebagai, buruh tani, buruh bangunan, mengiris moka, dan menjadi asisten rumah tangga karena untuk pemuliahan ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan melakukan usaha-usaha tersebut masyarakat dapat bangkit dan tujuan untuk memenuhi hidup mereka tercapai dan mereka mampu meningkatkan

pendapatan usaha dengan cara mereka sendiri. Masyarakat bekerja dengan dan berusaha semaksimal mungkin untuk memulihkan kebutuhan ekonomi demi meningkatkan kebutuhan dasar anak-anak dan kebutuhan rumah tangga mereka setiap hari.

Perubahan Pola Hidup Pasca Bencana Alam Seroja

Pada dasarnya semua penduduk di muka bumi ini pasti akan merasakan perubahan dalam kehidupannya. Adanya perubahan tersebut bisa dilihat dengan mengamati penduduk pada suatu waktu tertentu dan membandingkannya dengan kondisi penduduk di masa lalu. Perubahan yang dialami pada masyarakat pada dasarnya ialah tahapan yang berkesinambungan, bermakna dalam prakteknya tiap penduduk mengalami perubahan (Burhan Bungin, 2009). Perubahan sosial yang dialami dapat bersifat lebih baik, buruk, ataupun lebih buruk (Taufik Rahman: 2000).

Ini ialah serangkaian pendekatan yang menunjang penduduk pedesaan guna terlibat dalam peningkatan pengetahuan dan refleksi tentang kehidupan dan kondisi mereka, dan guna memungkinkan mereka merencanakan dan mengatur langkah-langkah untuk menjalankan hal tersebut. Hal ini relevan dalam konteks teori bottom-up Chambers.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas dapat membantu peneliti untuk melihat tindakan masyarakat dalam mengatasi kesulitan dikarenakan masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Untuk mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam seroja harus berhutang dimana-mana dan ada yang menggadaikan BPKB motornya hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari dikarenakan penghasilan mereka yang tidak menentu. Masyarakat berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan berani bertindak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka karenanya menjadi petani resikonya besar, ketika pemasukan berkurang atau tidak bisa menghasilkan uang, maka akan berutang demi kelangsungan hidup.

Manajemen Keuangan/Ekonomi Pasca Bencana Alam Seroja

Pengelolaan keuangan keluarga sangat krusial dalam mengoptimalkan kemakmuran perekonomian keluarga, baik guna memenuhi kebutuhan konsumsi, menabung untuk masa depan, ataupun mengembangkan bisnis. Rendahnya dan tidak stabilnya pendapatan petani secara tidak langsung menyebabkan permasalahan pada keuangan rumah tangga. Tentu saja, ketika petani tidak panen, permasalahan mereka makin bertambah.

Ini ialah serangkaian pendekatan yang menunjang penduduk pedesaan guna terlibat dalam peningkatan pengetahuan dan refleksi tentang kehidupan dan kondisi mereka, dan guna memungkinkan mereka merencanakan dan mengatur langkah-langkah untuk menjalankan hal tersebut. Hal ini relevan dalam konteks teori bottom-up Chambers.

Dilihat dari teori di atas jika dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan terlihat relevan, relevansi tersebut digunakan secara baik oleh masyarakat petani yang terdampak bencana alam seroja, masyarakat dapat mengelolah uangnya dengan lebih hemat dan mengutamakan kebutuhan pokok dari sebelum pasca bencana alam seroja, dikarenakan penghasilan yang mereka dapat tidak menentu dan tidak pasti hal ini membuat masyarakat kesulitan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Guna mengoptimalkan pendapatan, petani mempunyai metode pengelolaan pendapatan sendiri. Antara lain petani akan menyimpan hasil panen yang diterimanya guna dikonsumsi dan tidak memikirkan makanan pokok yang dikonsumsi. Guna menambah pendapatan dan menggunakannya untuk keperluan lain, para petani menjadikan ternak sebagai aset dan menyimpannya untuk masa depan.

SIMPULAN

Berkaitan dengan metode kerja pasca bencana alam seroja, menunjukkan bahwa dalam strategi pemulihan ekonomi masyarakat Desa Were II dengan bekerja sebagai, buru tani, buruh bangunan mengiris moke, usaha kue, melakukan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga (ART) serta memelihara hewan ternak dan bercocok tanam dengan menanam sayur sawi, jagung, umbi-umbian, menanam tanaman umur panjang seperti cengkeh, pala, kemiri dilahan perkebunan yang sama. Kegiatan yang mereka lakukan ini bertujuan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan untuk menambah penghasilan mereka.

Dalam strategi pemulihan ekonomi masyarakat Desa Were II ada perubahan pola hidup yang di alami masyarakat desa Were II. Perubahan pola hidup yang dimaksud yaitu masyarakat desa Were II kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan anak sekolah, makan, minum dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka harus meminjam uang di beberapa koperasi dan tetangga sekitar. Dalam strategi pemulihan ekonomi adanya cara pengelolaan uang untuk kelangsungan hidup masyarakat. Seperti dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat harus lebih hemat dan harus mengatur uang tersebut sebaik mungkin dalam hal pengeluaran masyarakat harus mendahulukan hal yang lebih penting

dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli beras, minyak dan kebutuhan anak sekolah. Adapun cara untuk menghasilkan uang yang dilakukan masyarakat desa Were II yaitu dengan memelihara hewan ternak untuk dijadikan aset dimasa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penelitian ini dapat terlaksana karena dukungan pendanaan dari Yayasan Nusa Taruni Bhakti Ende. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Suster Yayasan Nusa Taruni Bhakti Ende yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Were II, yang telah memfasilitasi peneliti untuk dapat melakukan penelitian di Desa Were II, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies, M. 2017. *Negara Sejuta Bencana*. Yogyakarta: AR-RUZZ. MEDIA.
- Creswell, Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Shurasaputra, 2012. *Meode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama
- Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Kuswardinah, Asih. 2007. *Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Universitas Negri Semarang Press.
- Adam Smith. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT. Grindo Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Faiza, 2005. *Pengelolaan Hasil Pertanian Dalam Meningkatkan Harga Jual Pada Petani*. Volume 2
- Priani dkk, 2019 *Strategi Adaptasi Petani Dalam Menghadapi Bencana Alam*
- Toulwala, R. B., Botha, P. M., & Itu, Y. (2024). Membangun Kesadaran Pelestarian Mangrove Melalui FGD Tata Kelola Mangrove. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4291-4298.
- <https://.detik.com/science/d-5524979/diakses> 19 Maret 2023
- <https://id.m.wikipedia.com> diakses 23 Maret 2023
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Ngada
- <http://repository.radenfatah.ac.id> diakses 28 Maret 2023
- (<http://s/digilib.uinkhas.ac.id> dikases pada Selasa, 6 Juni-2023).